

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya TPQ An-Nur Mronjo Selopuro Blitar**

TPQ merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh para pemuka agama Islam dalam rangka mempersiapkan generasi mendatang menjadi generasi yang pandai dalam membaca Al-Qur'an. Dalam proses penyelenggaraannya pemuka agama tersebut melakukannya dengan ikhlas dengan niatan yang baik untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada para santrinya mengenai tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.

TPQ An-Nur didirikan pada tahun 1997 oleh Ibu Mudrik, pada awalnya ibu mudrik memiliki madrasah diniyah di daerah perkebunan dengan jumlah santri sekitar 150 orang hingga akhirnya ibu Mudrik pindah ke desa Mronjo. Di desa ini ibu Mudrik mendirikan TPQ An-Nur dengan alasan adanya anak-anak disekitar rumahnya yang belum bisa membaca Al-Qur'an, awalnya ada 2 santri yang mengaji di TPQ tersebut dan lama kelamaan bertambah dan berkembang hingga sekarang.

##### **2. Profil TPQ An-Nuur**

Adapun identitas/profil TPQ An-Nur Mronjo Selopuro Blitar sebagai berikut:

a. Nama : TPQ An-Nur

- b. Tahun Berdiri : 1997
  - c. Desa : Mronjo RT. 03, RW. 03
  - d. Kecamatan : Selopuro
  - e. Kota : Blitar
  - f. Provinsi : Jawa Timur
3. Visi dan Misi

Visi

Mewujudkan santri yang cerdas, berprestasi dan berakhlaqul karimah dengan berlandaskan Al-qur'an.

Misi

- a. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan islam guna meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an.
  - b. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas tenaga pendidik/ustadz dalam meningkatkan mutu pendidikan di TPQ "An-Nur"
  - c. Menjalin hubungan yang harmonis dengan stake holders TPQ.
4. Daftar guru

**Tabel 4.1**

**Data Guru TPQ An-Nur**

NO	NAMA	JABATAN
1	Ibu Mudrik	Ketua
2	Ibu Erik	Guru
3	Ibu Asni	Guru
4	Bapak Arif	Guru

## B. Deskripsi Data

### 1. Konsep metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

Dalam sebuah pembelajaran penting untuk kita mengetahui metode apa yang digunakan. Di TPQ An-Nur metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an santri adalah metode sorogan.

Konsep metode sorogan yang dilakukan di TPQ ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru:

Untuk santri yang jilid maupun yang Al-Qur'an itu konsepnya sama, santri membawa kitab maju satu persatu bertatap muka dengan guru untuk melakukan sorogan.<sup>1</sup>

Murid maju satu persatu membawa Al-Qur'an atau jilid untuk melakukan sorogan dengan guru. Dengan sistem sorogan guru menjadi hafal dengan para santrinya, mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an, sehingga guru bisa menentukan treatment yang tepat untuk santri tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang guru:

Iya, dengan begitu guru jadi mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa, untuk santri yang susah atau masih sulit membaca, maka guru harus tlaten untuk memberikan bimbingan yang khusus.<sup>2</sup>

Kuncinya adalah kesabaran karena kebanyakan dari santri masih anak-anak. Walaupun hanya sedikit yang terpenting mereka bisa paham dan lebih lancar ketika membaca Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Wawancara Guru TPQ Ibu Asni, Tanggal 11 Februari 2016

<sup>2</sup> Wawancara Guru TPQ Ibu Asni, Tanggal 11 Februari 2016

Hasil wawancara tersebut didukung dengan observasi peneliti Pada hari Kamis tanggal 11 Februari 2016:

Pada saat itu peneliti memperhatikan kegiatan sorogan yang dilakukan dan ketika itu peneliti melihat seorang santri sedang ditegur oleh guru karena lupa dengan materi yang telah diajarkan kemarin, ketika diingatkan santri tersebut masih susah dalam pengucapannya dan masih ragu-ragu. Ini menunjukkan bahwasannya santri tersebut kurang latihan atau tidak "nderes" ketika di rumah, walaupun begitu guru tidak memarahinya tetapi memberikan bimbingan dan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri, dan tidak lupa untuk mengingatkan supaya mereka rajin-rajin untuk latihan membaca Al-Qur'an maupun jilid di rumah.<sup>3</sup>

Observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Kepala TPQ yang mengatakan bahwa :

*Jika ada santri yang salah atau lupa dengan materi yang sudah diajarkan kemarin ya guru langsung menegur dan diulangi materi yang kemarin, kan nggak mungkin lek misale materi yang kemarin ae lupa apalagi yang baru nanti bocah malah bingung, kadang iku ya mergo bocah nggak puron "nderes" lek teng nggriyo.*

(jika ada santri yang salah atau lupa dengan materi yang sudah diajarkan kemarin guru langsung menegur dan diulangi materi yang kemarin, tidak mungkin misalnya materi yang kemarin saja lupa apalagi dengan materi yang baru nanti anaknya malah bingung, terkadang itu terjadi karena anaknya tidak mau "nderes" ketika di rumah).<sup>4</sup>

Pernyataan ini didukung oleh penuturan salah seorang murid yang mengatakan bahwa :

*Iku mbak umi lek nambahi titik-titik seng penting murite paham. Aku jilid lima wes mari tapi karo umi kon baleni teko ngarep neh, di woco sak isoku sak mampuku, arep sak lembar opo rong lembar terserah, bene nggak lali lek uwes baru munggah jilid 6.*

(Umi jika memberikan tambahan materi sedikit-sedikit yang penting paham. Saya jilid lima setelah selesai atau khatam, saya diminta

<sup>3</sup> Hasil Observasi, Tanggal 11 Februari 2016

<sup>4</sup> Wawancara Kepala TPQ Ibu Mudrik, Tanggal 11 Februari 2016

untuk mengulanginya dari awal, dibaca sebisaku semampuku, mau satu lembar atau dua lembar terserah, biar saya tidak lupa kalau sudah selesai baru saya naik ke jilid 6).<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara diatas peneliti bisa menarik kesimpulan bahwasannya pengajaran dilakukan sesuai dengan konsep yang telah diterapkan, guru harus tlaten dan sabar ketika memberikan bimbingan serta penjelasan karena dengan begitu santri akan paham sedikit demi sedikit tetapi jika guru melakukan hal yang sebaliknya tidak sabar dan kurang tlaten maka hasilnya tidak akan maksimal. Selain itu juga jika tidak ada kerjasama antara guru dan murid maka hasilnya juga tidak akan bisa maksimal.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala TPQ:

*Asline bocahe iku iso cumak e kadang sok ngremehne istilae nggampangne dadose lek di ulang sok nggak merhatekne lek umi maringi conto opo penjelasan, padahal yo mpon di bolan baleni tapi tetep ae supe. Prinsipe iku mbak misale ada anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an belum tentu selamanya tetap tidak bisa iya kan, yakin saja pokok kuncinya guru itu harus tlaten dan sabar mesti suwi-suwi bocah iku maleh iso.*

(Sebenarnya anak itu bisa cuma kadang-kadang suka meremehkan atau menggampangkan jadinya mereka tidak memperhatikan ketika umi memberikan contoh atau penjelasan, padahal sudah diulangi berulang kali tetapi tetap saja lupa. Prinsipnya misal jika ada anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an belum tentu selamanya tetap tidak bisa, yakin saja kuncinya itu guru harus tlaten dan sabar pasti lama kelamaan murid itu akan bisa).<sup>6</sup>

Terkadang santri sebelum sorogan belajar atau “nderes” sendiri tanpa ada yang menyimak jadi ketika ada yang salah mereka tidak tahu.

Jadi sebaiknya walaupun “nderes” tetap harus ada yang menyimak yaitu

---

<sup>5</sup> Wawancara santri TPQ Agustin Trisnawati, Tanggal 10 Februari 2016

<sup>6</sup> Wawancara Kepala TPQ Ibu Mudrik, Tanggal 11 Februari 2016

teman yang tingkatnya sudah di atasnya jadi jika salah ada yang membenarkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang guru:

Terkadang murid itu “*nderes*” sendiri nggak ada yang nyimak makane kadang-kadang ketika sorogan masih belum lancar membacanya.<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya ketika “*nderes*” santri harus didampingi oleh orang tua atau santri senior supaya ada yang membenarkan jika terjadi kesalahan dalam membaca. Dan pada prinsipnya jika ada anak yang tidak bisa membaca Al-Qur’an bukan berarti selamanya akan tetap tidak bisa, kuncinya adalah harus ada ketlatenan dan kesabaran dalam memberikan pengajaran kepada santri serta adanya keinginan dari santri untuk bisa supaya hasilnya memuaskan.

## **2. Penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.**

Dalam sebuah pembelajaran penting untuk kita mengetahui metode apa yang digunakan. Di TPQ An-Nur metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an santri adalah metode sorogan. Konsep dari metode sorogan yaitu santri maju satu persatu bertatap muka dengan guru untuk membaca materi. Penerapan metode sorogan pada

---

<sup>7</sup> Wawancara Guru TPQ Ibu Asni, Tanggal 11 Februari 2016

umumnya yaitu santri maju satu persatu untuk menyorogkan materi yang sudah dipelajari.

Setiap datang ke TPQ para santri diwajibkan untuk mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru yang sedang mengajar, jika mereka tidak mengucapkan salam maka akan ditegur oleh guru, terutama untuk santri yang masih kecil kadang-kadang lupa. Kebiasaan ini bertujuan agar santri terbiasa untuk menerapkan budaya salam dan salaman di TPQ, setelah bersalaman santri mengambil buku tugasnya untuk menulis ayat yang akan di setorkan, dilanjutkan dengan “*nderes*” sebelum melakukan sorogan.

Sebagaimana hasil observasi peneliti Pada hari rabu tanggal 10 Februari 2016:

Pada saat itu peneliti memperhatikan santri-santri mengambil buku tugas yang ada di rak kemudian mereka menulis ayat yang akan mereka setorkan. Untuk yang pemula ada buku metode praktis menulis huruf arab, Untuk santri yang belajar jilid/iqro' mereka mendapat tugas untuk menulis huruf hijaiyah dari  $\text{أ-ي-س}$  secara bergantian tiap harinya tergantung santri tersebut mengajinya sampai dimana, sedangkan untuk yang tingkat lanjut menulis di buku tulis biasa ayat yang nanti akan disetorkan kepada guru. Setelah selesai buku tersebut dikumpulkan untuk dikoreksi oleh guru yang mengajar.<sup>8</sup>

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala TPQ:

*Memang sebelum ngaji iku bocah-bocah nulis ayat di buku tugase masing-masing, tujuane ki ya mung bene bocah iku nggak hanya mengenal huruf tapi yo iso nulis, sak iki kan akeh mbak bocah iku seng wes smp mong iso moco tok, bener mocone lancar tapi basan kon nulis tibak e nggak iso, kan maleh nggak imbang, dadi bocah iku selain iso moco yo kudu iso nulis.*

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi, Tanggal 10 Februari 2016

(Memang sebelum mengaji murid-murid menulis ayat di buku tugasnya masing-masing, tujuannya agar anak itu tidak hanya mengenal huruf tapi juga bisa menulis, zaman sekarang banyak anak-anak yang sudah smp cuma bisa membaca saja, membacanya memang lancar tetapi setelah disuruh untuk menulis ternyata tidak bisa, ini kan menjadi tidak imbang, jadi anak itu selain bisa membaca juga harus bisa menulis).<sup>9</sup>

Hasil wawancara tersebut didukung dengan gambar dibawah ini:



Gambar 1. Gambar santri sedang menulis ayat di buku tugas.<sup>10</sup>

Dulu kegiatan ini belum diterapkan tetapi setelah melihat beberapa fakta jika santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an ternyata belum bisa menulisnya dengan benar, akhirnya guru meminta santri untuk membawa buku tulis ketika mengaji dan menulis ayat yang akan disetorkan nanti dibuku tersebut dan kegiatan itu berlanjut hingga sekarang.

Sebelum melakukan sorogan para santri membaca materi yang telah diberikan kemarin atau "*nderes*" supaya lebih lancar ketika nanti sorogan

<sup>9</sup> Wawancara Kepala TPQ Ibu Mudrik, Tanggal 11 Februari 2016

<sup>10</sup> Hasil Dokumentasi Tanggal 10 Februari 2016



dengan guru. Setelah namanya dipanggil baru santri maju kedepan untuk dikoreksi tugasnya dan diberikan contoh serta penjelasan, baru setelah itu melakukan sorogan. Sorogan dilakukan dengan bertatap muka antara santri dan guru baik yang jilid maupun yang Al-Qur'an. Ketika sorogan guru membawa kayu kecil panjang atau bolpoin.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala TPQ:

*Jutek (kayu panjang) iku kanggo mersani panjang pendek e bacaan. Mad iku kan macem-macem ketukane yo nggak podo, lek mendung jedane rodok suwi, misale nggak ngono bocah ki lek moco kudu mlayu ae akhire salah kabeh.*

(kayu panjang yang terbuat dari bambu digunakan untuk melihat panjang pendeknya bacaan. Bacaan mad bermacam-macam ketukannya juga tidak sama, jika mendung jedanya agak lama, jika tidak begitu murid ketika membacain cepat-cepat selesai akhirnya bacaan salah semua).<sup>11</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa seorang santri itu sebaiknya tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an saja tetapi juga bisa menulisnya dengan baik dan benar. Selain itu metode yang digunakan oleh guru sudah tepat, dengan penggunaan kayu panjang, guru bisa mengontrol siswa, bisa mengetahui kebenaran dari bacaan siswa.

Hasil wawancara tersebut didukung dengan gambar dibawah ini:

---

<sup>11</sup> Wawancara KepalaTPQ Ibu Mudrik, Tanggal 11 Februari 2016



Gambar 2. Gambar santri sedang “*nderes*”.<sup>12</sup>



Gambar 3. Gambar guru menggunakan kayu kecil panjang ketika mengajar.<sup>13</sup>

Setelah sorogan selesai guru akan menambahkan materi sesuai dengan kemampuan santri, jika lancar guru akan menambahkan materi lebih banyak begitu juga sebaliknya jika kurang lancar maka guru akan menambahkan materi hanya sedikit. Setelah diberi tambahan materi maka

<sup>12</sup> Hasil Dokumentasi, Tanggal 11 Februari 2016

<sup>13</sup> Hasil Dokumentasi Tanggal 11 Februari 2016

santri diminta untuk membaca materi yang baru saja diberikan sampai benar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala TPQ:

*Untuk santri seng kurang lancar, lek maos biasane sareng-sareng kaleh umi, lek maos sami nopo mboten kaleh umi mengke murid ngroso lek nggak podo berarti aku salah, sekirane mpon saget mengke bocah iku maos piyambak ayat seng wau, misale tasek dereng lancar maose nggeh mboten ditambahi.*

(Untuk santri yang kurang lancar, jika membaca biasanya bersama-sama dengan guru, membacanya sama tidak dengan guru nanti murid akan mersa jika tidak sama berarti saya salah, sekiranya sudah bisa nanti murid tersebut membaca sendiri ayat yang tadi, misalnya masih kurang lancar membacanya, maka tidak akan ditambahi materinya).<sup>14</sup>

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 11 februari 2016:

Pada saat itu peneliti melihat guru yang sedang membimbing salah seorang murid laki-laki, murid tersebut terlihat kurang lancar dan sering lupa walaupun sudah diingatkan berulang kali, sehingga guru meminta santri untuk membaca bersama-sama sampai dia bisa baru setelah itu murid tersebut diminta untuk membaca sendiri tanpa dibarengi oleh guru.

Setelah selesai guru akan memberikan nasehat atau pesan sebelum pulang. Untuk belajar lebih giat lagi dan mengulang-ulang materi yang telah diberikan di rumah supaya santri bisa lebih lancar lagi dalam membaca Al-Qur'annya.<sup>15</sup>

Untuk santri yang baru mulai mengaji atau pemula maka santri tersebut membutuhkan perhatian yang khusus karena mereka harus memiliki pondasi yang kuat dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah dan harakat supaya mereka bisa lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an nantinya.

---

<sup>14</sup> Wawancara KepalaTPQ Ibu Mudrik, Tanggal 11 Februari 2016

<sup>15</sup> Hasil Observasi, Tanggal 11 Februari 2016

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala TPQ:

*Untuk santri seng pemula atau jilid 1 biasane di wuruk 1 (diajari) setunggal-setunggal kaleh nyawang tutuk e umi, di wuruk i maose seng bener pripun kersane fasih walaupun enten seng tasek cedal tapi mboten nopo-nopo, bar ngoten di bedek i kersane bocahe apal kaleh huruf.*

(Untuk santri pemula atau jilid satu biasanya diajari satu-persatu sambil melihat mulut gurunya, diajarinya bagaimana cara membaca yang benar biar fasih walaupun masih ada yang cadel tetapi tidak apa-apa, setelah itu diberi pertanyaan yang berkaitan dengan huruf secara acak supaya murid hafal dengan huruf).<sup>16</sup>

Hasil wawancara tersebut didukung dengan gambar dibawah ini:



Gambar 4. Gambar santri melihat mulut guru ketika guru memberikan contoh<sup>17</sup>

Metode sorogan ini dirasakan sangat efektif karena setiap guru benar-benar bisa membimbing siswa secara individu, mengetahui kemampuan masing-masing siswa dan sejauh mana pemahaman mereka.

Untuk santri yang sudah selesai tahap jilid dan menginjak Al-Qur'an mereka tidak membaca juz 1 dahulu tetapi surat Ad-dhuha sampai An-

<sup>16</sup> Wawancara Kepala TPQ Ibu Mudrik, Tanggal 11 Februari 2016

<sup>17</sup> Hasil Dokumentasi, Tanggal 11 Februari 2016

Nass, guru membacakan ayatnya terlebih dahulu dan santri tersebut menirukannya. Setelah tahap itu selesai maka santri baru bisa melanjutkan membaca juz 1.

Sebagaimana pernyataan dari salah seorang murid:

*Biyen mbak pas aku khatam jilid, aku sesog e kon moco Al-Qur'an tapi ora juz 1, juz 30 surat Ad-dhuha- An-Nass.*

(Dulu ketika saya khatam jilid, besognya saya naik tingkat untuk membaca Al-Qur'an tetapi bukan juz 1, juz 30 surat Ad-dhuha- An-Nass).<sup>18</sup>

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 12 februari 2016

Pada saat itu peneliti melihat seorang santri perempuan yang baru saja khatam jilid dan melanjutkan ke tingkat AL-Qur'an, santri tersebut diminta untuk membaca surat Ad-dhuha.<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwasannya penerapan metode sorogan di TPQ An-Nur dimulai dengan santri menulis ayat yang akan disetorkan di buku tugas, setelah dikumpulkan dilanjutkan dengan “*nderes*” yang kemudian baru melakukan sorogan maju satu persatu menghadap guru untuk menyetorkan apa yang sudah dipelajarinya.

---

<sup>18</sup> Wawancara santri TPQ Husnul Hotimah, Tanggal 10 Februari 2016

<sup>19</sup> Hasil Observasi, Tanggal 12 Februari 2016

### **3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.**

Ketika menerapkan metode sorogan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung diantaranya: pertama adanya kerjasama antara guru dengan santri, karena jika tidak ada kerjasama maka kegiatan pembelajaran juga tidak dapat berjalan dengan baik dan hasilnya juga tidak akan maksimal.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala TPQ:

*Lek pas sorogan podo merhatekne tenanan opo seng di warahne seng di jelasne mesti gampang iso gampang nyantol.*

(ketika sorogan murid-murid bisa memperhatikan apa yang diajarkan dan dijekaskan oleh guru pasti mereka akan cepat bisa).<sup>20</sup>

Kedua, Guru-guru juga tlaten dan sabar ketika mengajar. Menjadi seorang guru itu harus sabar karena kemampuan dari masing-masing santri berbeda, ada yang cepat bisa ada yang lambat

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala TPQ:

*Kuncine ngulang cah ngaji ki kudu tlaten, kudu sabar marai kemampuane bocah yo nggak podo, enek seng kenek di jak banter enek seng ora. Masio bolan-baline ayat kui terus yo bene seng penteng mocone bener.*

(kuncinya mengajar anak mengaji harus tlaten, harus sabar karena kemampuan anak tidak sama, ada yang bisa diajak cepat ada yang tidak. Walaupun diulangi ayat itu-itu terus tidak apa-apa yang penting membacanya benar).<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara Kepala TPQ Ibu Mudrik, Tanggal 11 Februari 2016

<sup>21</sup> Wawancara Kepala TPQ Ibu Mudrik, Tanggal 11 Februari 2016

Sedangkan faktor penghambat diantaranya: pertama Malas. Tidak jarang santri merasa malas untuk “*nderes*” mereka lebih suka melakukan aktifitas yang lain, dampaknya ketika sorogan mereka jadi kurang lancar dalam membaca Al-Qur’annya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang guru:

Yang sering iku males “*nderes*” jadinya ketika sorogan bacanya tidak lancar dan terkadang minta ditegur dulu baru “*nderes*”.<sup>22</sup>

Kedua, Ketika sorogan tidak bisa fokus, pikirannya ke mana-mana. Karena kebanyakan dari mereka masih anak-anak jadi mereka masih susah jika diminta untuk fokus, ketika ada temennya dibelakang lagi ngobrol konsentrasi langsung buyar, ketika ada sesuatu yang lewat di depan TPQ , anak langsung menoleh dan tidak fokus lagi ketika sorogan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala TPQ:

*Murid ki kadang-kadang seneng nyawang jawi lek mboten ngoten mireng kancane gemberah mpon buyar konsentrasine.*

(Murid kadang-kadang suka melihat keluar kalau tidak begitu mendengarkan temannya bergurau sudah buyar konsentrasinya).<sup>23</sup>

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 12 februari 2016:

Pada saat itu peneliti melihat seorang santri laki-laki sedang melakukan sorogan tetapi di tengah-tengah sorogan santri tersebut berhenti membaca karena melihat odong-odong lewat di depan TPQ, sampai-sampai santri tersebut ditegur oleh guru karena fokus melihat ke arah luar padahal sedang melakukan sorogan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara Guru TPQ Ibu Asni, Tanggal 11 Februari 2016

<sup>23</sup> Wawancara Kepala TPQ Ibu Mudrik, Tanggal 11 Februari 2016

<sup>24</sup> Hasil Observasi, Tanggal 12 Februari 2016

Ketiga, Bergurau dengan temannya. Anak-anak suka bergurau dengan temannya ketika kumpul di dalam kelas menunggu giliran sorogan, setelah selesai “*nderes*” mereka biasanya mengobrol dan bercanda dengan temannya, padahal daripada mengobrol mereka lebih baik jika “*nderes*” berulang-ulang supaya nanti ketika sorogan lancar, mungkin karena TPQ bukan lembaga seperti sekolah formal yang memiliki peraturan mengikat pada muridnya, jadi ada sebagian murid yang menyepelkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang guru:

Terkadang misale sudah asik bergurau dengan temannya sampek lupa belum “*nderes*”, padahal bergurau dengan temannya bisa mengganggu temannya yang sedang sorogan.<sup>25</sup>

Keempat, Alokasi waktu. Metode sorogan memang membutuhkan waktu yang lama karena santri mengaji satu-persatu ditambah lagi dengan kedatangan santri ke TPQ untuk mengaji tidak sama membuat kegiatan ini menjadi lebih lama, apalagi tidak ada batas waktu yang ditentukan TPQ untuk santri mengaji, mengaji dimulai pukul 13.00 siang sampai selesai.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala TPQ:

*Metode sorogan membutuhkan banyak waktu, sering-sering sampek jam 5 sore terkadang juga bisa lebih, tetapi dengan metode sorogan hasil yang didapat lebih maksimal dibandingkan dengan metode klasikal yang dulu pernah diterapkan. Aku yo pernah mencoba menggunakan metode klasikal tetapi aku malah bingung, kemampuane bocah bedo-bedo, lek ngenteni bocah seng tekone podo budale ngaji ora bareng, lek wes ngono ngajine malah suwi gek nggak mlaku.*

(Metode sorogan membutuhkan banyak waktu, sering-sering sampek jam 5 sore terkadang juga bisa lebih, tetapi dengan metode sorogan hasil yang didapat lebih maksimal dibandingkan dengan metode

---

<sup>25</sup> Wawancara Guru TPQ Ibu Asni, Tanggal 11 Februari 2016



klasikal yang dulu pernah diterapkan. Saya pernah mencoba menggunakan metode klasikal tetapi saya malah bingung, kemampuan anak berbeda-beda, misal menunggu anak yang materinya sama berangkat ngajinya tidak sama, kalau sudah begitu mengajinya tambah lama dan tidak akan berjalan).<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi diatas bisa disimpulkan bahwa dalam penerapan metode sorogan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung diantaranya: adanya kerjasama Antara guru dengan santri, Guru-guru tlaten dan sabar ketika mengajar, Kerjasama antara guru dengan orang tua santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: Malas, Ketika sorogan tidak bisa fokus, Bergurau dengan temannya, Alokasi waktu.

### **C. Temuan Penelitian**

Dari seluruh data yang penulis kumpulkan dari lapangan dan telah penulis sajikan, hasil penelitian mengenai Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ An-Nur Mronjo Selopuro Blitar:

#### **1. Temuan tentang Konsep metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur.**

Konsep yang diterapkan di tpq ini untuk santri yang jilid maupun yang Al-Qur'an sama, santri membawa kitab maju satu persatu bertatap muka dengan guru untuk melakukan sorogan. Dalam kegiatan sorogan guru menyimak satu persatu santri, dengan begitu guru benar-benar mengetahui kemampuan dari masing-masing santri. Pada prinsipnya tidak

---

<sup>26</sup> Wawancara Kepala TPQ Ibu Mudrik, Tanggal 11 Februari 2016

ada santri yang tidak bisa yang ada santri yang belum bisa jadi tugas guru untuk memberikan bimbingan dengan kesabaran dan ketlatenan agar mereka bisa.

## **2. Temuan tentang penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur.**

Sebelum pelaksanaan dimulai santri memiliki persiapan terlebih dahulu. Usaha yang dilakukan oleh santri untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sudah cukup bagus diantaranya santri selalu berusaha dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas menulis ayat, setelah itu dilanjutkan dengan "*nderes*" terlebih dahulu sebelum berangkat sorogan Al-Qur'an kepada guru.

Para santri "*nderes*" dengan di simak oleh temannya yang sudah paham dengan materi tersebut, misalnya untuk yang jilid disimak oleh santri yang sudah sampai tingkat Al-Qur'an. Untuk santri yang masih kecil biasanya disimak oleh orang tua mereka yang mengantarnya untuk mengaji.

Dengan "*nderes*" santri akan lancar ketika melakukan sorogan tidak terbata-bata dan banyak yang salah, jika tidak "*nderes*" nanti akan ditegur oleh guru karena guru tahu mana santri yang "*nderes*" dan tidak, dari caranya membaca biasanya jika "*nderes*" mereka akan yakin dan lantang ketika membaca, tapi jika tidak maka mereka ketika membaca ayat akan ragu-ragu karena takut salah.

Selain itu guru juga mewajibkan santri sebelum melakukan sorogan untuk “*nderes*” terlebih dahulu tidak hanya ketika di TPQ saja tetapi juga ketika di Rumah, baik untuk santri yang sudah lancar atau belum. Karena walaupun sudah lancar tapi tidak mau “*nderes*” maka akan salah juga ketika membaca. Di sisi lain jika ada santri yang tidak masuk mengaji maka guru akan menanyakan kepada temannya yang sedang mengaji atau kalau tidak besok ketika santri tersebut masuk, guru akan bertanya kenapa tidak masuk.

Penerapan metode sorogan:

- a. Sebelum memulai pembelajaran para santri mengambil buku tugas yang ada di rak yang telah disediakan
- b. Untuk santri yang masih belajar jilid/iqro’ mereka mendapat tugas untuk menulis huruf hijaiyah dari ا - ي secara bergantian tiap harinya tergantung santri tersebut mengajinya sampai dimana. Untuk yang pemula ada buku metode praktis menulis huruf arab, sedangkan untuk yang tingkat lanjut menulis di buku tulis biasa.
- c. Untuk santri yang sudah sampai Al-Qur’an, mereka menulis materi yang akan mereka setorkan nanti di buku tugas.
- d. Setelah selesai buku tersebut dikumpulkan untuk dikoreksi oleh guru yang mengajar
- e. Kemudian para santri membaca materi yang telah diberikan kemarin dalam istilah jawa “*nderes*” supaya lebih lancar ketika nanti sorogan dengan guru.

- f. Setelah namanya dipanggil santri maju kedepan untuk dikoreksi tugasnya dan diberikan contoh serta penjelasan, baru setelah itu melakukan sorogan.
- g. Sorogan dilakukan dengan bertatap muka antara santri dan guru baik yang jilid maupun yang Al-Qur'an.
- h. Ketika sorogan guru benar-benar memperhatikan muridnya
- i. Ketika santri sedang membaca kemudian ada kesalahan guru tersebut langsung menegur dan membenarkannya, setelah itu santri diminta mengulangnya sampai benar.
- j. Setelah sorogan selesai guru akan menambahkan materi sesuai dengan kemampuan santri, jika lancar guru akan menambahkan materi lebih banyak begitu juga sebaliknya jika kurang lancar maka guru akan menambahkan materi hanya sedikit.
- k. Setelah diberi tambahan materi maka santri diminta untuk membaca materi yang baru saja diberikan sampai benar.
- l. Untuk santri yang kurang lancar dalam membaca, seorang guru menerapkan metode membaca bersama, jadi santri dan guru membaca ayat tersebut secara bersama-sama dan ketika dirasa santri tersebut sudah lancar maka santri diminta untuk mengulangi lagi ayat yang sudah dibaca. Dan jika memang terpaksa masih belum lancar juga maka guru tidak akan memberikan tambahan materi.

- m. Dengan metode ini memang membutuhkan waktu yang cukup lama namun pemahaman siswa tentang materi yang dibaca atau yang disorogan menjadi sangat paham.
- n. Ketika sorogan guru membawa kayu kecil panjang atau bolpoin yang gunanya untuk melakukan ketukan. Dengan ketukan tersebut guru bisa mengecek kebenaran dari bacaan santri mulai dari panjang, pendek dan dengung.
- o. Setelah selesai guru akan memberikan nasehat atau pesan sebelum pulang. Untuk belajar lebih giat lagi dan mengulang-ulang materi yang telah diberikan di rumah supaya santri bisa lebih lancar lagi dalam membaca Al-Qur'annya.

### **3. Temuan tentang Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur**

Faktor pendukung:

- a. Adanya kerjasama antara guru dengan santri. Ketika sorogan santri benar-benar memperhatikan apa yang diajarkan oleh gurunya dan dengan tekad yang kuat ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.
- b. Guru-guru juga sabar ketika mengajar sehingga santri benar-benar bisa memahami apa yang disampaikan dan santri tidak merasa bosan walaupun sudah mengulangi materi tersebut berkali-kali.

Faktor penghambat:

a. Malas/ tidak mau “*nderes*”

Mereka biasanya menganggap bahwa mereka sudah bisa, materinya terlalu mudah sehingga mereka tidak mau “*nderes*”. Padahal guru sudah mewajibkan mereka untuk “*nderes*” sebelum melakukan sorogan.

b. Ketika sorogan tidak bisa fokus, pikirannya ke mana-mana

Ini juga menjadi salah satu hal yang penting, ketika sorogan mereka mendengarkan temannya yang sedang berbincang-bincang di belakang selain itu juga terkadang santri suka melihat keluar kelas yang keadaannya ramai banyak kendaraan yang lewat sehingga membuat santri tidak bisa fokus.

c. Bergurau dengan temannya.

Terkadang untuk beberapa santri menunggu di tegur dulu baru mau “*nderes*”, mereka lebih suka mengobrol dengan temannya padahal itu akan membuat suasana kelas menjadi ramai dan mengganggu temannya yang sedang melakukan sorogan. Selain itu karena asyik mengobrol dengan temannya kadang-kadang santri tersebut tidak bisa mendengar ketika namanya di panggil untuk giliran mengaji.

d. Alokasi waktu

Metode sorogan membutuhkan waktu yang lama jika guru tidak tlaten dan sabar maka tidak akan bisa berjalan. Dengan kedatangan santri santri yang tidak sama apalagi jika ada kegiatan pramuka atau les

maka jadwal mengaji akan dirubah, untuk anak yang pramuka atau les mereka ngajinya didahulukan.

#### **D. Analisis Data**

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, wawancara dan hasil dokumentasi terkait dengan implementasi metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur desa mronjo melakukan analisis temuan yaitu:

##### **1. Konsep metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.**

Konsep atau prinsip metode sorogan sama pada umumnya yaitu santri maju satu persatu bertatap muka dengan guru untuk melakukan sorogan tetapi di TPQ An-Nur bedanya sebelum melakukan sorogan santri menulis ayat yang akan mereka setorkan di buku tugas terlebih dahulu. Dengan metode sorogan diharapkan guru bisa memperhatikan muridnya satu persatu mengetahui kemampuan muridnya satu persatu sehingga guru bisa memberikan pembelajaran sesuai dengan porsinya masing-masing.

##### **2. Penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.**

Pelaksanaan metode sorogan yang diterapkan di TPQ An-Nur:

- a. Sebelum memulai pembelajaran para santri mengambil buku tugas yang ada di rak yang telah disediakan

- b. Untuk santri yang masih belajar jilid/iqro' mereka mendapat tugas untuk menulis huruf hijaiyah dari  $\text{أ-ي}$  secara bergantian tiap harinya tergantung santri tersebut mengajinya sampai dimana. Untuk yang pemula ada buku metode praktis menulis huruf arab, sedangkan untuk yang tingkat lanjut menulis di buku tulis biasa.
- c. Untuk santri yang sudah sampai Al-Qur'an, mereka menulis materi yang akan mereka setorkan nanti di buku tugas.
- d. Setelah selesai buku tersebut dikumpulkan untuk dikoreksi oleh guru yang mengajar.
- e. Kemudian para santri membaca materi yang telah diberikan kemarin atau "*nderes*" supaya lebih lancar ketika nanti sorogan dengan guru.
- f. Setelah namanya dipanggil baru santri maju kedepan untuk dikoreksi tugasnya dan diberikan contoh serta penjelasan, baru setelah itu melakukan sorogan.
- g. Sorogan dilakukan dengan bertatap muka antara santri dan guru baik yang jilid maupun yang Al-Qur'an.
- h. Ketika sorogan guru membawa kayu kecil panjang atau bolpoin
- i. Setelah sorogan selesai guru akan menambahkan materi sesuai dengan kemampuan santri, jika lancar guru akan menambahkan materi lebih banyak begitu juga sebaliknya jika kurang lancar maka guru akan menambahkan materi hanya sedikit.
- j. Setelah diberi tambahan materi maka santri diminta untuk membaca materi yang baru saja diberikan sampai benar.



k. Setelah selesai biasanya guru akan memberikan nasehat atau pesan sebelum pulang. Untuk belajar lebih giat lagi dan mengulang-ulang materi yang telah diberikan di rumah supaya santri bisa lebih lancar lagi dalam membaca Al-Qur'annya.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.**

Ketika menerapkan metode sorogan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung diantaranya: adanya kerjasama Antara guru dengan santri, Guru-guru sabar ketika mengajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: Malas, Ketika sorogan tidak bisa fokus, Bergurau dengan temannya, Alokasi waktu.

Menurut penulis, faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas santri dalam membaca Al-Qur'an bisa lebih dimaksimalkan sedangkan faktor penghambatnya bisa lebih diminimalisir dengan cara misalnya menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an pada masing-masing santri dan menumbuhkan kesadaran pada diri santri bahwa bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar itu sangat penting.